

Hubungan Kompetensi Penyuluh Perikanan Dalam Mengembangkan Fungsi Kelompok Nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Provinsi Sumatera Barat

The Relationship Between The Competence Of Fisheries Instructors In Developing The Function Of Fishermen Groups in Bungus Teluk Kabung Subdistrict, West Sumatera Province

¹Rijal Nurmahmudin, ²Firman Nugroho, ^{3*}Rindi Metalisa
¹²³Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
*E-mail korespondensi: rindi.metalisa@lecturer.unri.ac.id

Diterima : 12 Mei 2025

Disetujui : 19 Juli 2025

ABSTRAK

Kelompok nelayan memiliki peran strategis dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi penyuluh perikanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kompetensi penyuluh perikanan dengan fungsi kelompok nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif melalui purposive sampling terhadap 85 responden dari 22 kelompok nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh perikanan memiliki kompetensi baik dalam memberikan pendidikan, memecahkan masalah, dan membangun hubungan kerja. Fungsi kelompok nelayan juga tergolong sangat baik melalui kegiatan kelas belajar, unit produksi, unit usaha, dan wahana kerja sama. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang antara kompetensi penyuluh dan fungsi kelompok nelayan. Disarankan peningkatan kapasitas penyuluh dan dukungan kebijakan berkelanjutan untuk memperkuat peran penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat pesisir.

Kata kunci: Kompetensi Penyuluh Perikanan, Fungsi Kelompok Nelayan, Bungus Teluk Kabung

ABSTRACT

Fishermen groups play a strategic role in improving the welfare of coastal communities, and the competence of fisheries extension workers highly influences their success. This study aims to analyze the relationship between the competence of fisheries extension workers and the functions of fishermen groups in Bungus Teluk Kabung District, West Sumatra Province. The research employed a survey method with a quantitative approach using purposive sampling involving 85 respondents from 22 fishermen groups. The results show that fisheries extension workers have good competence in providing education, solving problems, and building working relationships. The functions of fishermen groups are also categorized as very good,

reflected through learning classes, production units, business units, and cooperation activities. Correlation analysis indicates a positive relationship of moderate strength between extension worker competence and the fishermen group functions. It is recommended to enhance extension workers' capacity and strengthen sustainable policy support to empower coastal communities.

Keywords: *Functions of Fishermen's Groups, Competence of Fisheries Instructors*

PENDAHULUAN

Kelompok nelayan merupakan komunitas yang terdiri atas individu-individu yang bersama-sama melakukan kegiatan penangkapan ikan dan pemanfaatan sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama. Pembentukan kelompok ini umumnya didasarkan pada kesamaan profesi, wilayah operasi, jenis alat tangkap, maupun ikatan sosial budaya tertentu. Kelompok nelayan memiliki karakteristik yang mencakup jumlah anggota, tujuan, struktur organisasi, aktivitas, pengetahuan dan keterampilan, pembagian tugas, modal dan peralatan, sistem pemasaran, fungsi sosial, pelestarian lingkungan, serta kemampuan adaptasi dan advokasi (Habibullah & Pratama, 2022).

Kelompok nelayan berperan penting dalam kehidupan masyarakat pesisir dan sektor perikanan. Selain berfungsi sebagai unit ekonomi, kelompok ini juga merupakan entitas sosial yang menjaga tradisi, budaya, dan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut. Keberadaan kelompok nelayan mempermudah pemerintah maupun lembaga terkait dalam melaksanakan pembinaan, penyuluhan, serta program pemberdayaan masyarakat pesisir. Fungsi kelompok nelayan mencakup kemampuan untuk menjalankan perannya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan bersama (Habibullah & Pratama, 2022).

Fungsi kelompok nelayan meliputi empat aspek utama, yaitu sebagai wadah belajar untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan; sebagai unit produksi yang mengoordinasikan

kegiatan penangkapan ikan; sebagai unit usaha yang mengelola kegiatan ekonomi secara kolektif; serta sebagai wahana kerja sama antaranggota dan dengan pihak luar. Peran kelompok nelayan meliputi peningkatan kesejahteraan anggota, penyaluran aspirasi kepada pemerintah, pelestarian sumber daya perikanan, serta penguatan ekonomi pesisir melalui inovasi teknologi dan akses pasar (Habibullah & Pratama, 2022).

Pengembangan fungsi kelompok nelayan merupakan upaya strategis dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, pengentasan kemiskinan, dan pengelolaan sumber daya kelautan secara berkelanjutan. Upaya ini mencakup pelatihan, pendidikan, pendampingan, penguatan kelembagaan, pengembangan jaringan, serta peningkatan partisipasi anggota kelompok.

Penyuluh perikanan berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan edukasi kepada nelayan untuk meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka. Penyuluhan menjadi sarana pembelajaran penting dalam peningkatan keterampilan, pengetahuan, inovasi, dan penerapan teknologi (Ariana et al., 2021). Menurut Khodijah & Haidawati (2021), penyuluhan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nelayan, sedangkan Fawaz et al. (2021) menekankan pentingnya kesesuaian program penyuluhan dengan kebutuhan masyarakat agar hasilnya efektif.

Kompetensi penyuluh perikanan mencakup pengetahuan, keterampilan,

dan sikap yang harus dimiliki dan diterapkan dalam melaksanakan tugas penyuluhan. Aspek kompetensi tersebut meliputi pemahaman teoretis dan praktis mengenai teknologi, kebijakan, dan dinamika pasar; kemampuan teknis dan sosial seperti komunikasi, fasilitasi kelompok, serta analisis masalah; serta nilai-nilai profesional seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab (Purnamasari et al., 2023).

Tujuan akhir pengembangan fungsi kelompok nelayan dan peningkatan kompetensi penyuluh perikanan adalah menciptakan layanan penyuluhan yang efektif, relevan, dan berdampak positif terhadap produktivitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penyuluh yang kompeten akan menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan sektor perikanan seperti penangkapan berlebih, degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan fluktuasi pasar global (Sudarmono et al., 2021).

Kelompok Usaha Bersama (KUB) nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Provinsi Sumatera Barat, terdiri atas 22 kelompok dengan jumlah anggota yang bervariasi. Berdasarkan data tahun 2023, sebagian kelompok menerima bantuan pemerintah, sedangkan sebagian lainnya tidak. Kelompok yang menerima bantuan umumnya memiliki penyuluh perikanan yang lebih aktif dalam pembinaan dan pendampingan. Seorang penyuluh perlu memahami sistem usaha nelayan, menunjukkan empati terhadap kehidupan anggota kelompok, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang memadai untuk memberikan arahan yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi penyuluh perikanan dalam mengembangkan fungsi kelompok

nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Provinsi Sumatera Barat.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Januari 2024 yang bertempat di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Provinsi Sumatera Barat. Lokasi Penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa lokasi tersebut penduduknya adalah nelayan yang termasuk paling banyak kelompok usaha bersama (KUB) nelayan diantara kecamatan lainnya, selain itu sebagian dari kelompok nelayan mendapatkan bantuan dari pemerintah dan ada sebagian dari kelompok nelayan tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Jumlah kelompok sebanyak 22 kelompok dan jumlah anggota kelompok masing masing berbeda paling sedikit jumlah anggota kelompok yaitu 10 orang nelayan dan paling banyak jumlah anggota kelompok yaitu 27 orang nelayan.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Creswell & Creswell (2021) mengatakan bahwasanya metode survei merupakan suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode survei adalah metode yang digunakan sebagai riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Pengamatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Akbar & Purnomo (2023) pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data

numerik. Dalam penelitian ini jumlah populasi keseluruhan anggota kelompok nelayan sebanyak 339 orang. Hasil tersebut diperoleh dari data Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang tahun 2023. Kelompok nelayan yang terdata merupakan kelompok nelayan yang masih aktif di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Provinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya, menurut Arikunto (2019), apabila subjek penelitian berjumlah kurang dari 100, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Namun, apabila jumlah subjek lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10–15% atau 15–25%. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengambil 25% dari total 339 anggota kelompok nelayan, sehingga diperoleh 85 orang anggota kelompok nelayan yang dijadikan sebagai responden penelitian.

Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Kurniawan & Puspitaningtyas (2016), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Merupakan anggota aktif kelompok nelayan yang masih menjalankan kegiatan perikanan tangkap di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
2. Telah menjadi anggota kelompok nelayan minimal selama dua tahun, sehingga memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan penyuluh perikanan.
3. Pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, atau pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh perikanan setempat.
4. Memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan kelompok, seperti rapat kelompok,

perencanaan usaha, atau kegiatan bersama.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner kepada penyuluh perikanan serta anggota kelompok nelayan mengenai kompetensi penyuluh dalam mengembangkan fungsi kelompok, tingkat partisipasi anggota, dan efektivitas kegiatan kelompok. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang, yang meliputi data jumlah kelompok nelayan, daftar penyuluh perikanan, jenis bantuan kelompok, serta dokumen pendukung lainnya seperti e-jurnal, e-book, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara diartikan sebagai salah satu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden ataupun informan yang menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011). Metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi berupa identitas kelompok, fungsi kelompok yang mengkaji kemampuan kelompok dan fungsi kelompok, selanjutnya mengkaji kompetensi penyuluh terhadap kelompok, kemampuan penyuluh dalam memotivasi kelompok, dan kemampuan penyuluh dalam mendampingi kelompok, selanjutnya hubungan kompetensi penyuluh terhadap fungsi kelompok berdasarkan keaktifan penyuluh dalam berkomunikasi, memotivasi, mendampingi, dan mengarahkan kelompok. Kuesioner (daftar

pertanyaan) merupakan teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis oleh peneliti untuk diisi oleh responden penelitian. Kuesioner memiliki beberapa komponen yaitu petunjuk pengisian, bagian identitas responden (nama, alamat, jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan lainnya), dan juga daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis (Rahmadi, 2011). Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai metode untuk mencari data yang secara langsung berhubungan dengan keadaan subjek berupa hubungan kompetensi penyuluh terhadap fungsi kelompok nelayan.

2. Observasi

Observasi adalah cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung. Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan penyuluh, kelompok, dan juga anggota kelompok. Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif turun secara langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan objek penelitian, namun tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan objek tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti data jumlah penyuluh, data kelompok yang mendapat bantuan dan data kelompok yang tidak mendapat bantuan, serta data bantuan yang diberikan pemerintah untuk kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Kelompok Nelayan

Pembentukan kelompok nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan salah satu bentuk strategi masyarakat pesisir untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi mereka dalam menghadapi tantangan usaha perikanan yang semakin kompleks. Banyak kelompok nelayan terbentuk atas inisiatif masyarakat, sementara sebagian lainnya didorong oleh program pemerintah melalui Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang. Kelompok ini memiliki tujuan utama meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui peningkatan produktivitas hasil tangkapan, penguatan kelembagaan, serta perluasan akses terhadap bantuan dan pembinaan (Panjaitan et al., 2024).

Secara historis, keberadaan kelompok nelayan di Bungus Teluk Kabung berkaitan erat dengan perkembangan industri perikanan tradisional di pesisir barat Sumatera Barat. Sebagian kelompok telah berdiri lama dan diwariskan secara turun-temurun, sedangkan yang lain terbentuk sebagai respon terhadap perubahan kebijakan dan dinamika sumber daya laut. Aktivitas utama nelayan di wilayah ini berfokus pada kegiatan penangkapan ikan berskala kecil (*small-scale fisheries*) dengan menggunakan alat tangkap sederhana seperti pukat pinggir, jaring insang, dan payang. Armada yang digunakan umumnya berkapasitas kecil antara 1–3 GT, dilengkapi dengan mesin robin, 15 PK, hingga 40 PK. Kapal-kapal tradisional seperti *Putri Tanjung*, *Samber*, *Putri Laut*, *Promak*, dan *Rajawali* menjadi simbol identitas kelompok dan wujud solidaritas sosial antar anggota.

Hasil tangkapan utama nelayan meliputi ikan kembung, cakalang, layur, dan layang. Sebagian besar nelayan menerapkan pola operasi *one day fishing*, yaitu melaut pada pagi atau sore

hari dan kembali pada hari yang sama, tergantung pada kondisi cuaca dan gelombang laut. Pola ini menggambarkan karakteristik nelayan tradisional yang mengandalkan usaha tangkap harian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Secara sosial-ekonomi, anggota kelompok nelayan di Bungus Teluk Kabung termasuk kategori nelayan kecil dan menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan dalam modal, akses pasar, serta penguasaan teknologi penangkapan ikan modern.

Dalam konteks kelembagaan, kelompok nelayan memiliki peran penting dalam memperkuat kebersamaan, gotong royong, dan kemandirian anggotanya. Melalui kelompok, nelayan dapat mengakses program bantuan, pelatihan, dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, kelompok juga menjadi wadah untuk meningkatkan keterampilan anggota melalui kegiatan pelatihan teknis, pertemuan rutin, serta penyuluhan mengenai pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan (Wulandari & Munzir, 2024). Namun, dinamika internal kelompok masih dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya partisipasi anggota, lemahnya struktur organisasi, dan keterbatasan kemampuan manajerial pengurus.

Kompetensi Penyuluh Perikanan dalam Mengembangkan Fungsi Kelompok Nelayan

Kompetensi penyuluh yakni memberikan pendidikan dan juga intruksi, memecahkan masalah, mengintegrasikan teknologi, pengembangan dan evaluasi program, membangun hubungan, bertindak dengan akuntabilitas, dan melihat situasi. Marbun (2019) menjelaskan bahwa penyuluh bertugas untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan petani atau nelayan agar mampu mandiri dalam

menelola usaha taninya karena penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan juga sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi dan lingkungan hidup. Adapun indikator dari kompetensi penyuluh perikanan dalam Mengembangkan Fungsi kelompok nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung yaitu memberikan pendidikan dan intruksi, memecahkan masalah, mengintegrasikan teknologi, pengembangan dan evaluasi program, membangun hubungan, bertindak dengan akuntabilitas, dan melihat situasi.

Tabel 1. Kompetensi Penyuluh Perikanan dalam Mengembangkan Fungsi Kelompok Nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung

No	Kompetensi Penyuluh	Jumlah Skor	Kategori
1	Memberikan Pendidikan dan Intruksi	1.075	Sangat Baik
2	Memecahkan Masalah	1.101	Sangat Baik
3	Mengintegrasikan Teknologi	1.064	Baik
4	Pengembangan dan Evaluasi Program	1.064	Baik
5	Membangun Hubungan	1.053	Baik
6	Bertindak Dengan Akuntabilitas	1.054	Baik
7	Melihat Situasi	1.066	Baik
Total Skor		7.477	Baik

Sumber: Data Primer, 2024

Kompetensi penyuluh perikanan dalam mengembangkan fungsi kelompok nelayan berdasarkan memberikan pendidikan dan juga intruksi, memecahkan masalah, mengintegrasikan teknologi, pengembangan dan juga evaluasi program, membangun hubungan, bertindak dengan akuntabilitas, dan juga melihat situasi memiliki total skor 7.477. Hasil skor yang diperoleh dapat diartikan bahwasanya penyuluh perikanan berkompeten dalam peningkatan fungsi kelompok nelayan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama *et al*, (2022) yang menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh perikanan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan fungsi kelompok nelayan di Kabupaten Indramayu. Studi ini menemukan bahwa penyuluh dengan kompetensi tinggi dalam aspek teknis, manajerial, dan sosial mampu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha kelompok nelayan. Kompetensi penyuluh yang memadai akan memastikan bahwa program penyuluhan dapat disampaikan dengan efektif, sehingga anggota kelompok nelayan dapat memperoleh manfaat maksimal dari kegiatan penyuluhan tersebut. Metalisa *et al* (2023) menjelaskan bahwa penyuluhan perikanan dapat memberikan kemudahan kepada nelayan untuk mencari solusi dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh nelayan selama melaksanakan usaha perikanan tangkap. Susilowati *et al* (2021) mengungkapkan korelasi positif antara kompetensi penyuluh perikanan dalam membangun hubungan dan memecahkan masalah dengan peningkatan fungsi organisasi kelompok nelayan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa penyuluh yang mampu memfasilitasi jaringan dan kolaborasi antar kelompok nelayan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi ekonomi komunitas pesisir.

Fungsi Kelompok Nelayan

Fungsi kelompok nelayan merupakan kemampuan yang dimiliki atau daya tampung yang diterima kelompok nelayan dari seorang penyuluh yang telah memberikan penyuluhan terhadap kelompok nelayan. Habibullah & Pratama, (2022); Permentan No 67 Tahun 2016 menjelaskan bahwa kelompok nelayan sangat berperan dalam mendukung pengembangan fungsi nelayan, melalui perannya sebagai kelas belajar, unit produksi, unit usaha, serta wahana kerjasama. Adapun indikator dari fungsi kelompok nelayan yakni seperti kelas belajar, unit produksi, unit usaha, dan juga wahana kerjasama.

Tabel 2. Fungsi Kelompok Nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung

No	Fungsi Kelompok Nelayan	Jumlah Skor	Kategori
1	Kelas Belajar	1.064	Baik
2	Unit Produksi	1.104	Sangat Baik
3	Unit Usaha	1.113	Sangat Baik
4	Wahana Kerjasama	1.110	Sangat Baik
Total Skor		4.391	Sangat Baik

Sumber :Data Primer, 2024

Fungsi kelompok nelayan berdasarkan kelas belajar, unit produksi, unit usaha, dan wahana kerjasama memiliki total skor 4.391 artinya bahwa fungsi kelompok nelayan sangat berkompeten. Hal ini sejalan dengan Kusnadi *et al* (2023) yang menjelaskan bahwa hasil penelitian memiliki skor total 4.287 dari skala 5.000 yang berarti bahwa fungsi kelompok nelayan sangat kompeten. Hasil tersebut dinilai berdasarkan kelas belajar, unit produksi, unit usaha, dan wahana kerjasama. Selanjutnya hasil penelitian Widodo *et al*,

(2024) menunjukkan skor total 4.412 dari 5.000 yang mengindikasikan fungsi kelompok nelayan yang sangat berkompeten. Hasil tersebut dinilai berdasarkan kelas belajar, unit produksi, unit usaha, dan wahana kerjasama.

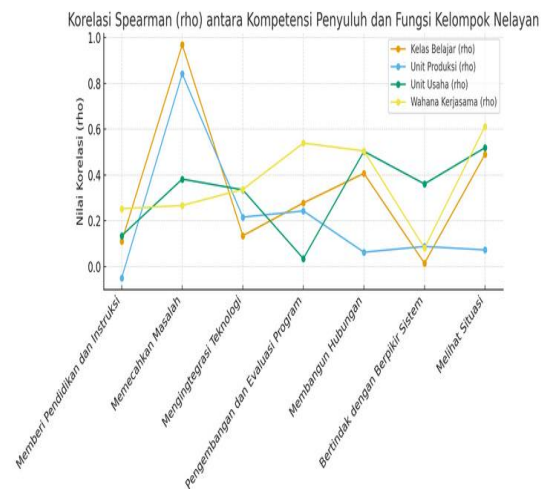
Kelas belajar, unit produksi, unit usaha, dan juga wahana kerjasama merupakan program pemberdayaan nelayan. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang potensi yang ada. Selanjutnya, mereka diberikan materi terkait sebagai bentuk upaya untuk dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga (Arief *et al*, 2023). Menurut Tamba *et al*, (2023) pemberdayaan nelayan bertujuan untuk mengubah hidup nelayan ke arah lebih sejahtera.

Hubungan Kompetensi Penyuluh Perikanan dengan Fungsi Kelompok Nelayan

Rank Spearman merupakan teknik analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), uji korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, terutama jika data berbentuk ordinal atau tidak berdistribusi normal. Dengan menggunakan koefisien Rank Spearman, dapat diketahui tingkat keeratan hubungan antarvariabel apakah memiliki hubungan yang lemah, sedang, atau kuat. Untuk mempermudah proses analisis, data dalam penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Hasil analisis korelasi antara kompetensi penyuluh perikanan dengan fungsi kelompok nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung disajikan pada Gambar 1. Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara kedua variabel menunjukkan arah yang positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan kompetensi penyuluh perikanan cenderung diikuti oleh peningkatan fungsi kelompok nelayan, meskipun tidak selalu secara langsung.



Gambar 1. Hasil Uji Analisis Rank Spearman

Fungsi kelompok nelayan mencerminkan kemampuan kelompok dalam menjalankan perannya sebagai kelas belajar, unit produksi, unit usaha, dan wahana kerja sama. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi penyuluh perikanan yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping kelompok nelayan. Hubungan antara kompetensi penyuluh perikanan dan fungsi kelompok nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dapat dilihat pada Gambar 1 yang menampilkan hasil analisis korelasi Spearman (ρ).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi penyuluh perikanan dan fungsi kelompok nelayan bersifat positif dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang hingga kuat. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada indikator "Memecahkan Masalah" terhadap fungsi Kelas Belajar ($\rho = 0.968$), diikuti oleh "Melihat Situasi" terhadap Wahana

Kerjasama ($p = 0.612$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi permasalahan dan memahami situasi sosial kelompok, semakin efektif pula fungsi kelompok nelayan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dan kerja sama antaranggota.

Sementara itu, beberapa kompetensi seperti “Bertindak dengan Berpikir Sistem” memiliki nilai korelasi yang relatif rendah terhadap seluruh fungsi kelompok ($p = 0.015-0.361$), yang mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas penyuluh dalam memahami keterkaitan antara aspek sosial, ekonomi, dan ekologis dalam sistem perikanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kompetensi penyuluh dan efektivitas fungsi kelompok nelayan ($r = 0.78$, $p < 0.01$), di mana kemampuan penyuluh dalam mengintegrasikan teknologi dan membangun hubungan sosial memiliki kontribusi paling besar terhadap keberhasilan fungsi kelompok sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama.

Lebih lanjut, hasil ini didukung oleh penelitian Widiastuti dan Haryono (2024) yang menjelaskan bahwa kompetensi penyuluh perikanan berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelompok nelayan ($R^2 = 0.68$, $p < 0.001$). Aspek kompetensi yang paling dominan meliputi penguasaan teknologi ($\beta = 0.35$, $p < 0.001$) dan kemampuan membangun hubungan ($\beta = 0.33$, $p < 0.001$). Kedua dimensi ini terbukti mampu memperkuat peran kelompok dalam meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas jejaring kerja sama antarkelompok.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Kusuma et al. (2023) yang menemukan bahwa peningkatan kompetensi penyuluh secara berkelanjutan,

khususnya dalam hal pengembangan program dan penerapan teknologi inovatif, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan fungsi kelompok nelayan ($\beta = 0.72$, $p < 0.001$). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kelompok nelayan yang mendapatkan pendampingan dari penyuluh dengan kompetensi tinggi menunjukkan fungsi kelembagaan yang lebih adaptif, produktif, dan kolaboratif, terutama dalam konteks kelas belajar dan wahana kerja sama.

Dengan demikian, hasil penelitian di Kecamatan Bungus Teluk Kabung memperkuat bukti empiris bahwa kompetensi penyuluh perikanan merupakan faktor kunci dalam penguatan fungsi kelompok nelayan. Kompetensi yang berfokus pada pemecahan masalah, pengembangan program, dan kemampuan interpersonal terbukti berperan penting dalam membangun dinamika kelompok yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian terkait tentang peningkatan fungsi kelompok nelayan melalui kompetensi penyuluh perikanan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Provinsi Sumatra Barat, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyuluh perikanan berkompeten dalam kompetensi penyuluh di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dibuktikan dari aktivitas yang dilakukan seperti memberikan pendidikan dan intruksi, memecahkan masalah, mengintegrasikan teknologi, pengembangan dan evaluasi program, membangun hubungan, bertindak dengan akuntabilitas, dan melihat situasi kelompok nelayan.
2. Fungsi kelompok nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung sangat berkompeten dibuktikan dari

- kelas belajar, unit produksi, unit usaha, dan wahana kerjasama yang diberikan penyuluh perikanan.
3. Hubungan antara kompetensi penyuluh perikanan dan fungsi kelompok nelayan pada umumnya cenderung positif namun memiliki kekuatan hubungan yang sedang, hal ini dibuktikan dengan bentuk kekuatan pada indikator tersebut. Kompetensi penyuluh biasanya dikaitkan dengan peningkatan fungsi kelompok nelayan dan juga kekuatan hubungan yang dapat bervariasi dan tergantung pada berbagai faktor artinya ada yang kuat, sedang, atau lemah, tergantung pada konteks spesifik dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti Mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama untuk penyuluh dan anggota kelompok usaha bersama nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Provinsi Sumatera Barat sebagai responden serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, S. Siti, S. R. Setia, U. D. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2): 1474-1487.
- Arief, H. Amin, B. Darwis. Metalisa, R. Willy, Y. C. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Sistem Keramba di Kampung Delima Jaya, Kerinci Kanan, Siak, Riau. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(4), 342-350.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Terjemahan). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fawaz, K. N. Saidah, Z. Hapsari, H. Wulandari, E. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 7(2), 113-125.
- Habibullah, H., & Pratama, A. P. (2022). Pengembangan Fungsi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Indonesia*, 16(1), 1-15.
- Khodijah & Haidawati. (2021). *Perencanaan Program Penyuluhan Perikanan*. Tanjungpinang. UMRH Press.
- Kurniawan, A. W. Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta. Pandiva Buku.
- Kusuma, R., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2023). Evaluasi Dampak Kompetensi Penyuluh Perikanan terhadap Fungsi Kelompok Nelayan: Studi Longitudinal di Kepulauan Riau. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 201-218.
- Listiana, I., Sumardjo, Sadono, D., & Tjiptopranoto, P. (2018). Hubungan Kapasitas Penyuluh Dengan Kepuasan Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 244–256.
- Marbun. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi*

- Pertanian dan Agribisnis*. 3(3), 37–46.
- Metalisa, R. Zulkarnain. Mahrunnisa. Willy, Y. C. (2023). Kepuasan Nelayan Terhadap Kegiatan Penyuluhan Perikanan di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Berkala Perikanan Terubuk*, 5(1), 1722-1729.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.005/12/2016/ Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani
- Pratama, A. R., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2022). Pengaruh Kompetensi Penyuluh Perikanan Terhadap Peningkatan Fungsi Kelompok Nelayan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Indonesia*, 16(2), 145-160.
- Pratama, A., Susilo, E., & Wardani, N. (2023). Analisis Hubungan Kompetensi Penyuluh Perikanan dengan Efektivitas Fungsi Kelompok Nelayan di Pesisir Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 17(2), 156-172.
- Purnamasari, E., Purnomo, E. P., & Relawati, R. (2023). Peningkatan Kompetensi Penyuluh Perikanan Melalui Pelatihan Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 200-215.
- Sudarmono, S., Suherman, A., & Akbar, M. A. (2021). Strategi Pengembangan Fungsi Kelembagaan Kelompok Nelayan di Wilayah Pesisir. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 46-58.
- Susilowati, I., Amanah, S., & Pulungan, I. (2021). Hubungan Kompetensi Penyuluh Perikanan dengan Peningkatan Fungsi Organisasi Kelompok Nelayan: Studi Kasus di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(3), 311-326.
- Tamba, F. Zulkarnain. Metalisa, R. (2023). Tingkat Pemberdayaan Nelayan Melalui Program Desa di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 17(2), 131-147.
- Widiastuti, T., & Haryono, S. (2024). Pengaruh Kompetensi Penyuluh Perikanan terhadap Kinerja Fungsi Kelompok Nelayan: Studi Kasus di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 19(1), 45-62.
- Winata, A., & Yuliana, E. (2021). Potensi Pengembangan Kompetensi Penyuluh Perikanan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 15(3), 357-372.